

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja sinode X adalah suatu kelompok atau sinode gereja Kristen Protestan di Indonesia bernaung di bawah Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Selain PGI, gereja sinode X juga merupakan anggota dari Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI). Gereja sinode X di Indonesia sudah tersebar di berbagai pelosok dan wilayah di Indonesia. Salah satu gereja kota Bandung, Gereja sinode X memiliki 20.000 jemaat dan 300 orang pendeta (Tahun Penuaian : Buku acara dan laporan kerja sidang majelis daerah II Umum Badan Pekerja Daerah Jawa Barat Gereja Sinode X.2016) yang terbagi atas 125 pendeta *full – timer* dan sisanya adalah pendeta pendamping yang tersebar di masing – masing gereja di berbagai wilayah di kota Bandung.

Pendeta pria gereja sinode X adalah orang yang memelihara dan membina sekelompok orang beragama Kristen yang disebut jemaat. *Job description* pendeta tidak hanya menyampaikan kotbah setiap hari minggu melainkan ada tanggung jawab lain yang harus dilakukan untuk membina dan memelihara kerohanian jemaatnya. Pada pendeta pria sinode X di kota Bandung yang memiliki jam operasional kerja setiap hari Selasa – minggu mulai pukul 09.00 – 17.00 di kantor dan memiliki waktu libur setiap hari Senin. Dalam menjalankan pekerjaannya, pendeta tidak hanya bekerja di jam operasional kerja, namun ada beberapa kegiatan pekerjaan yang harus dilakukan diluar jam kerja atau di malam hari setelah jam kerja selesai. Ketika jam kantor, pendeta seperti memberikan layanan konseling untuk membantu

permasalahan jemaat dari segi kerohanian, membuat rancangan kotbah, mencanangkan pembangunan dan pemeliharaan gedung, memberkati usaha baru, dan tugas hari di hari minggu seperti berkotbah, memimpin ritual pemberkatan perkawinan, upacara penyerahan anak, dan melantik pengurus gereja (Pedoman Pendeta Sinode X. 2012) .

Pendeta juga harus melakukan beberapa pekerjaan diluar jam operasional kerja, seperti memberikan layanan konseling yang tidak sempat dilakukan di jam kerja karena ada jemaat yang bekerja pada jam yang sama dengan jam operasional pendeta sehingga harus membuat janji di malam hari setelah pendeta dan jemaat tersebut selesai bekerja. Pendeta juga diminta untuk memimpin acara penghiburan kedukaan yang biasanya dilakukan di malam hari, kemudian pendeta juga diminta untuk memimpin persekutuan di hari selasa atau rabu yang disebut dengan kelompok sel yang bertujuan untuk membentuk kelompok – kelompok kecil sehingga memudahkan pendeta yang dibantu oleh pemimpin – pemimpin setiap kelompok sel dalam memelihara dan mengontrol kerohanian jemaatnya dan biasa diadakan pada pukul 18.30 sampai 19.00 malam. Di dalam kelompok sel, pendeta memberikan renungan secara rohani dan mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh jemaat sehari - hari dan melihat pertumbuhan kerohaniannya. Acara kelompok sel ini selalu dilakukan malam hari yang merupakan jam bebas bagi jemaat yang bekerja dan juga pendeta itu sendiri , dan pendeta terkadang harus menghadiri rapat mendadak diluar jam kerja atau ketika hari libur dengan sinode atau dengan kepengurusan gereja. Sehingga aktifitas diatas membuat pendeta sulit berpartisipasi di dalam keluarga.

Pendeta pria sinode X di kota Bandung juga melakukan pekerjaan diluar jam kerjanya ,seperti misalnya menjenguk jemaat yang sedang sakit dan memimpin kebaktian kedukaan saat ada jemaat yang meninggal, atau secara mendadak harus menghadiri rapat pengurus gereja untuk sebuah program. Kemudian seringkali pendeta juga harus memberikan konseling diluar jam kerja

ketika jemaat membutuhkannya sehingga terkadang pendeta harus melayani hingga larut malam dan sesampai di rumah keluarga pendeta sudah tertidur. Dengan kesibukan dan tuntutan pekerjaan yang begitu banyak membuat pendeta mengalami *overload* di dalam pekerjaannya sebagai pendeta, padahal pendeta pria sinode X di kota Bandung masih memiliki peranan lain di dalam keluarga, yaitu sebagai ayah, sehingga dengan pekerjaan yang diemban oleh pendeta, akan sulit untuk membagi waktu yang cukup untuk keluarga, ditambah dengan padatnya aktifitas dapat membuat pendeta menjadi kelelahan sehingga tidak memiliki energi yang cukup dalam menjalani perannya di keluarga.

Pendeta Pria sinode X di kota Bandung menjalani dua peran yang sama – sama menuntut sebagai pendeta dan sebagai ayah di dalam keluarga, dalam menjalani perannya sebagai ayah, pendeta diharapkan untuk dapat hadir sebagai figur otoritas yang mampu mendisiplin anak dengan aturan dan mengajarkan anak – anak nilai – nilai kehidupan berdasarkan ajaran kristiani, maka pendeta dituntut untuk secara rutin memimpin ibadah bersama keluarga yang di dalamnya terdapat kegiatan seperti berdoa, membaca kitab suci dan mengajarkannya kepada keluarga, dan mendengar keluhan dan kesulitan – kesulitan yang dihadapi oleh anggota keluarga yang biasanya dilakukan pada malam hari yang seringkali membuat pendeta tidak dapat melakukan kegiatan konseling, mengunjungi jemaat yang berduka, atau rapat mendadak di gereja yang biasanya dilakukan pendeta diluar jam kerja. Sebagai ayah pendeta juga harus bertanggung jawab atas apa yang istri dan anak – anaknya lakukan, sehingga pendeta seringkali harus mengontrol keadaan anak – anaknya di sekolah dan tak jarang pendeta harus meninggalkan pekerjaannya untuk menghadiri acara sekolah, atau harus merespon panggilan guru karena perilaku anak – anaknya yang tidak diharapkan, atau harus merawat istrinya yang sakit di rumah sehingga pendeta harus ijin bekerja.

Pendeta juga dituntut untuk dapat menjadi contoh di dalam keluarga, pendeta sebagai figur yang dipercaya di dalam gereja harus menjadi contoh yang baik juga di dalam rumah dengan cara menjalani perannya sebagai ayah yang hadir dan mengayomi anggota keluarga, menjadi pribadi yang dipercaya oleh istri dan anak, dan menerapkan ajaran alkitab di dalam kehidupan keluarganya sehingga tidak mungkin pendeta untuk tidak hadir di rumah karena pendeta harus menjadi contoh yang baik juga anak dan istrinya, maka ditengah kesibukan pendeta harus menyediakan waktu untuk keluarganya. Dalam menjalani peran sebagai ayah, pendeta harus mengorbankan pekerjaan yang harus dilakukan diluar jam kerjanya, maka hal ini seringkali membuat pendeta konflik untuk menentukan prioritas antara keluarga dan pekerjaan.

Namun di sisi lain pendeta tetap harus memilih kearah mana pendeta harus memusatkan waktu, peran, dan tenaganya apakah lebih banyak di dalam pekerjaan atau di rumah, pemenuhan tuntutan di salah satu peran akan mengakibatkan pemenuhan tuntutan di peran lain tidak dapat dipenuhi secara maksimal sehingga membuat pendeta mengalami konflik dalam memenuhi kedua tuntutan secara bersamaan yang disebut dengan *work family conflict*.

Berdasarkan Kahn et al. dalam Greenhaus dan Beutell (1985), definisi *work-family conflict* adalah sebuah bentuk konflik antar peran yang mana tekanan atau tuntutan peran yang berasal dari pekerjaan dan keluarga saling mengalami ketidakcocokan dalam beberapa karakter. Dengan demikian, partisipasi untuk berperan dalam pekerjaan (keluarga) menjadi lebih sulit dengan adanya partisipasi untuk berperan dalam keluarga (pekerjaan). Arah *work – family conflict* terdiri dua yaitu *work interfering family (WIF)* yang artinya peran di dalam peran individu di pekerjaan mengganggu peran di dalam keluarga, dan *family interfering work (FIW)* yang artinya peran di dalam keluarga mengganggu peran individu di dalam pekerjaan.

Kombinasi antara WFC dengan arah WIF dan FIW menghasilkan 3 bentuk penyebab konflik yaitu : *time – based conflict* yang artinya individu kekurangan waktu untuk menjalankan peran di dalam pekerjaan atau keluarga sehingga menimbulkan konflik misalnya pendeta terlalu lama di kantor atau melayani jemaat sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk keluarga, *strain – based conflict* yang artinya individu terlalu kelelahan dalam menjalani peran di dalam pekerjaan atau keluarga sehingga tidak maksimal dalam menjalani salah satu peran dan menimbulkan konflik misalnya pendeta terlalu lelah dengan pekerjaan rumah sehingga pekerjaan di pekerjaan terbengkalai dan menimbulkan konflik, *behavior based conflict* yang artinya ada ketidaksesuaian perilaku yang muncul karena pekerjaan atau keluarga.

Berdasarkan survey awal peneliti yang dilakukan kepada 10 orang pendeta pria sinode X di kota Bandung yang memiliki keluarga, 7 diantaranya mengalami keluhan dari keluarganya yang merasa tidak siap, kaget, dan sulit menerima pekerjaan pendeta pria sinode X di kota Bandung yang sangat sibuk dan tidak ada waktu untuk keluarganya, dan 3 orang pendeta lainnya merasa keluarganya sudah menerima dan mengerti bahwa pekerjaan itu adalah tanggung jawabnya dan memberikan dukungan sosial berupa penerimaan (*social support*). Dari 10 Pendeta yang mengalami konflik terdapat 7 orang (70%) yang mengalami *work family conflict* yang mengarah pada *work interfering family* (WIF) dan 3 orang (30%) yang mengalami *family interfering work* (FIW). Berdasarkan 7 orang yang mengalami WFC dengan bentuk WIF , terdapat 4 (57,14%) orang pendeta merasa sulit untuk mengatur waktu antara pekerjaan dan waktu untuk keluarga sehingga pada akhirnya pendeta lebih memilih menghabiskan waktu di pekerjaan dan tidak dapat memenuhi tuntutan dari keluarganya, 3 (42,85%) orang pendeta merasa terlalu lelah dengan tuntutan dan tugas sebagai pendeta sehingga ketika sampai di rumah pendeta memilih untuk beristirahat daripada melakukan doa malam dengan keluarganya,

kemudian terdapat 3(42,85%) orang pendeta yang membawa perilaku di pekerjaan sebagai pendeta yang dituntut untuk bersikap tegas dan obyektif terbawa ke dalam keluarga, sedangkan di keluarga pendeta diharapkan untuk lebih sabar dan menunjukkan kasih sayang. Dari data jumlah Pendeta Pria Sinode X di Kota Bandung ada beberapa pendeta yang mengalami kombinasi antar bentuk, 2 orang (28,57%) yang mengalami WFC tipe WIF dengan bentuk *time – based* mengalami juga *strain based* pada saat yang bersamaan dan 1 orang (1,42%) mengalami kombinasi *strain – based* dengan *behavior – based* dalam waktu yang bersamaan.

Kondisi lainnya adalah terdapat 3 (30%) pendeta yang mengalami *work family conflict* (WFC) dengan arah *family interfering work* (FIW) yang artinya peran ayah di dalam keluarga mengganggu peran pendeta di pekerjaan, terdapat 2 (66,66%) orang pendeta yang mengalami seringkali ijin atau absen di dalam pekerjaan untuk menghadiri pertemuan orangtua atau untuk mengurus istri dan anak yang sakit, kemudian terdapat 2 (66,66%) orang pendeta yang mengalami kelelahan saat mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga sehingga ketika sampai di kantor, pendeta tidak dapat bekerja secara maksimal, dan ada 1 (33,33%) orang pendeta yang membawa perilaku santai ketika bersama keluarga ke dalam pekerjaan, padahal pendeta dengan tuntutan pekerjaan yang berat diharuskan mampu bekerja secara cepat.

Berdasarkan paparan masalah diatas, peneliti ingin mengetahui apa arah dan bentuk *work – family conflict* yang dialami oleh pendeta pria sinode X di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah dimensi dari *work family conflict* pada Pendeta pria sinode X di kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah ingin memperoleh data dan gambaran mengenai dimensi *work family conflict* yang dialami Pendeta pria sinode X di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui derajat dimensi *work family conflict* yang dialami Pendeta pria sinode X di kota Bandung dan kaitannya dengan faktor – faktor lain.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Sebagai informasi untuk memberi gambaran tentang *work family conflict* pada pendeta pria sinode X di kota Bandung dalam bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi dan Psikologi Sosial.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *work family conflict*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Sebagai informasi bagi Pendeta pria sinode X di kota Bandung mengenai pentingnya mengetahui dimensi *work family conflict* yang dialami oleh pendeta agar dapat meningkatkan langkah pencegahan dan antisipasi di dalam keluarga dan pekerjaan sehingga meminimalisir *work family conflict*.
2. Sebagai informasi bagi sekolah teologi dibawah sinode X di kota Bandung mengenai pentingnya mengetahui dimensi *work family conflict* yang akan dialami profesi sebagai pendeta di gereja sinode X di kota Bandung untuk melakukan penyuluhan dan pembahasan

mengenai pekerjaan sebagai Pendeta sinode X agar kelak dapat membuat perencanaan untuk mengurangi *work family conflict*.

3. Sebagai saran bagi Sinode X di kota Bandung mengenai pentingnya mengetahui dimensi *work family conflict* untuk memperbaiki distribusi pembagian tugas sebagai pendeta pria sinode X secara seimbang.
4. Sebagai informasi bagi calon Pendeta pria sinode X di kota Bandung mengenai pentingnya mengetahui dimensi *work family conflict* yang akan dialami profesi sebagai pendeta di gereja sinode X di kota Bandung sehingga dapat membuat perencanaan antar peran sehingga kedua peran berjalan dengan seimbang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pendeta pria sinode X di kota Bandung adalah individu yang mendalami dan mempelajari ilmu teologi khususnya agama Kristen, pendeta sinode X umumnya mengikuti jalur pendidikan S-1 atau S-2 (Master) dalam bidang teologi dan bersedia untuk mengabdikan pengetahuannya tentang agama dan dirinya untuk melayani Tuhan dan jemaat di gereja pendeta tersebut bekerja. Pendeta pria sinode X di kota Bandung memiliki jam operasional kerja yaitu pukul 09.00 pagi sampai pukul 16.00 sore namun tidak menutup kemungkinan pendeta harus bekerja diluar jam kerja yang ditentukan untuk memenuhi kebutuhan jemaat.

Job description (Pedoman Pendeta Sinode X. 2012) utama yang wajib dikerjakan pendeta pria sinode X di kota Bandung terbagi di dalam beberapa kategori yaitu tugas pastoral seperti memimpin ritual pemberkatan perkawinan, upacara penyerahan anak, sakramen baptisan, sakramen perjamuan kudus, pelawatan kedukaan, melantik pengurus jemaat, penginjilan, dan ibadah untuk memberkati usaha baru, kemudian tugas pemeliharaan gedung seperti merawat sarana dan prasarana gereja, merencanakan pembangunan gereja, dan tugas konseling seperti

memberikan layanan konseling pra – nikah , konseling terhadap masalah – masalah jemaat sehari – hari, dan konseling pernikahan. Tugas – tugas diatas adalah *job description* yang harus setiap pendeta kerjakan setiap hari dan beberapa jenis pekerjaan seperti konseling , pelawatan kedukaan, dan pemberkatan bisnis baru seringkali harus dilakukan diluar jam pekerjaan karena pendeta harus menyesuaikan waktu dengan ketersediaan jemaat yang dilayani sehingga seringkali pendeta harus bekerja lembur, terkadang lokasinya di luar kota , sehingga dengan kondisi ini pendeta tidak memiliki cukup waktu untuk keluarganya.

Tugas-tugas lainnya adalah menyampaikan khotbah dalam kebaktian di Hari Minggu. Setiap Pendeta pria sinode X di kota Bandung juga memiliki jadwal tersendiri mengenai lokasi gereja di mana mereka harus memimpin khotbah. Terkadang mereka memimpin khotbah di Gereja “X” tetapi tidak menutup kemungkinan mereka harus memimpin khotbah di gereja lain yang memungkinkan lokasinya di luar kota dan seringkali harus meninggalkan keluarganya di kota asal. Para pendeta pria sinode X di kota Bandung juga memiliki jadwal memimpin persekutuan di hari selasa atau rabu yang disebut dengan kelompok sel yang bertujuan untuk membentuk kelompok – kelompok kecil sehingga memudahkan pendeta yang dibantu oleh pemimpin – pemimpin setiap kelompok sel dalam memelihara dan mengontrol kerohanian jemaatnya. Di dalam kelompok sel, pendeta memberikan peneguhan rohani dan mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh jemaat sehari - hari dan melihat pertumbuhan rohaninya dan acara kelompok sel ini selalu dilakukan malam hari yang merupakan jam bebas bagi jemaat yang bekerja dan juga pendeta itu sendiri, sehingga waktu untuk keluarga pendeta tersebut kembali tersita.

Dengan kesibukan pekerjaan di atas pendeta sinode X memiliki sedikit waktu untuk melakukan perannya di keluarga sebagai ayah, sehingga seringkali pendeta mendapatkan

keluhan dari keluarga karena ada tanggung jawab peran sebagai ayah yang tidak bisa digantikan oleh peran ibu. Menurut Aldous (1974:60-89) seorang suami atau ayah diharapkan menjadi figur otoritas, penyedia, pendamping, figur kepercayaan, pengambil keputusan, dan sebagai pengatur keuangan keluarga, kemudian secara tradisional seorang suami atau ayah memang dituntut untuk bekerja dan memberi nafkah sehingga seringkali keluarga seolah dipaksa mengerti kondisi suami atau ayah yang lebih memprioritaskan pekerjaannya, namun seiring dengan perkembangan jaman, informasi dan teknologi seorang suami juga dituntut untuk menjalani perannya di rumah sebagai suami atau ayah karena ada peran penting yang tidak bisa diwakilkan oleh peran seorang istri (Osmond and Martin 1975).

Pada pendeta pria sinode X di kota Bandung, dalam menjalani perannya sebagai ayah, pendeta diharapkan untuk dapat hadir sebagai figur otoritas yang mampu mendisiplin anak dengan aturan dan mengajarkan anak – anak nilai – nilai kehidupan berdasarkan ajaran kristiani, maka pendeta dituntut untuk secara rutin memimpin ibadah bersama keluarga yang di dalamnya terdapat kegiatan seperti berdoa, membaca kitab suci dan mengajarkannya kepada keluarga, dan mendengar keluhan dan kesulitan – kesulitan yang dihadapi oleh anggota keluarga yang biasanya dilakukan pada malam hari yang seringkali membuat pendeta tidak dapat melakukan kegiatan konseling, mengunjungi jemaat yang berduka, atau rapat mendadak di gereja yang biasanya dilakukan pendeta diluar jam kerja.

Sebagai ayah, pendeta juga harus bertanggung jawab atas apa yang istri dan anak – anaknya lakukan, sehingga pendeta seringkali harus mengontrol keadaan anak – anaknya di sekolah dan tak jarang pendeta harus meninggalkan pekerjaannya untuk menghadiri acara sekolah, atau harus merespon panggilan guru karena perilaku anak – anaknya yang tidak diharapkan, atau harus merawat istrinya yang sakit di rumah sehingga pendeta harus ijin bekerja.

Pendeta juga dituntut untuk dapat menjadi contoh di dalam keluarga, pendeta sebagai figur yang dipercaya di dalam gereja harus menjadi contoh yang baik juga di dalam rumah dengan cara menjalani perannya sebagai ayah yang hadir dan mengayomi anggota keluarga, menjadi pribadi yang dipercaya oleh istri dan anak, dan menerapkan ajaran alkitab di dalam kehidupan keluarganya sehingga tidak mungkin pendeta untuk tidak hadir di rumah karena pendeta harus menjadi contoh yang baik juga anak dan istrinya, maka ditengah kesibukan pendeta harus menyediakan waktu untuk keluarganya. Dalam menjalani peran sebagai ayah, pendeta harus mengorbankan pekerjaan yang harus dilakukan diluar jam kerjanya, maka hal ini seringkali membuat pendeta konflik untuk menentukan prioritas antara keluarga dan pekerjaan yang disebut dengan *work – family conflict*.

Berdasarkan Kahn et al. dalam Greenhaus dan Beutell (1985), definisi *work-family conflict* adalah sebuah bentuk konflik antar peran yang mana tekanan atau tuntutan peran yang berasal dari pekerjaan dan keluarga saling mengalami ketidakcocokan dalam beberapa karakter. Dengan demikian, partisipasi untuk berperan dalam pekerjaan (keluarga) menjadi lebih sulit dengan adanya partisipasi untuk berperan dalam keluarga (pekerjaan). *Work – family conflict* dapat muncul dalam dua arah yaitu *work interference with family* (WIF) terjadi ketika aktivitas kerja pendeta pria sinode X di kota Bandung mengganggu pemenuhan tanggung jawab di rumah sebagai kepala keluarga dan *family interference with work* (FIW) terjadi karena peran Pendeta Sinode X di dalam keluarga sebagai kepala keluarga mengganggu pekerjaan sebagai pendeta.

Berdasarkan arah WFC yaitu WIF dan FIW terdapat tiga bentuk *work-family conflict* yaitu *time-based conflict*, *strain based conflict*, *behavior based conflict*. *Time – based conflict* yang kemudian membentuk kombinasi berupa enam dimensi *work-family conflict* dihasilkan ketika tiga bentuk dan dua arah dari *work-family conflict* dikombinasikan, yaitu : *Time based*

WIF, Strained based WIF, Behavior based WIF, Time based FIW, Strained Based FIW, dan Behavior based FIW.

Time – based conflict adalah konflik yang muncul akibat waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan peran dalam pekerjaan ditembus dan dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, Pada pendeta sinode X di kota Bandung yang diharapkan dapat memberikan layanan konseling , mempersiapkan kotbah, atau pelayanan lain diluar jam kerja yang membuatnya tidak dapat menyediakan waktu yang cukup untuk keluarga. Kondisi ini terjadi ketika Pendeta diharapkan dapat menghabiskan waktu bersama keluarga setelah pulang kerja namun pada kenyataannya pendeta pulang melebihi waktu seharusnya dan ketika pendeta tersebut pulang anak dan istrinya sudah beristirahat maka pendeta mengalami *time – based conflict* dengan arah WIF (*work interfering family*).

Kondisi *time – based conflict* lainnya adalah ketika pendeta terlalu banyak menghabiskan waktu menjalani peran sebagai ayah di dalam keluarga sebagai figur yang diharapkan dapat hadir untuk mendidik anak, memimpin ibadah rutin di rumah bersama keluarga setiap malam sehingga tidak memungkinkan pendeta melakukan konseling sepulang kerja, dan mendampingi anak untuk menghadiri kegiatan orangtua di sekolah, atau dalam keadaan darurat anggota keluarga mengalami sakit sehingga seringkali pendeta harus ijin ke kantor atau membatalkan rencana rapat, konseling atau kunjungan untuk meminta waktu lebih dalam menjalankan tugasnya sebagai ayah sehingga banyak tugas sebagai pendeta terbengkalai maka pendeta mengalami *time – based conflict* dengan arah FIW (*family interfere work*)

Strain-based conflict adalah konflik yang dirasakan oleh pendeta pria sinode X di kota Bandung pada saat terjadi tekanan dari salah satu peran, sebagai pendeta di gereja tempatnya bekerja atau sebagai ayah di rumah, mempengaruhi kinerja peran yang lain, sebagai ayah

maupun sebagai pendeta di tempatnya bekerja. Pendeta harus melakukan *job desk* yang banyak seperti memberikan layanan konseling pada jam kerja dan diluar jam kerja dalam jumlah jemaat yang banyak, melakukan kunjungan pada jemaat yang berduka, dan terkadang pendeta masih harus mengikuti rapat mendadak di kantor sehingga pendeta mengalami kelelahan secara fisik atau psikis dan pendeta kurang memiliki energi untuk melakukan perannya sebagai ayah di rumah untuk memperhatikan kegiatan anak di sekolah, untuk mendampingi istri mengatur pengeluaran keluarga , atau memimpin ibadah di rumah maka pendeta mengalami *strain – based conflict* dengan arah *WIF (work interfere family)* .

Kondisi *strain – based conflict* lainnya adalah ketika pendeta harus menjalani perannya di dalam keluarga seperti mendampingi anak dan istri untuk berbelanja, mendisiplinkan anak di rumah, menyediakan sarana dan prasarana untuk anak – anak dan istri, atau mengatur pengeluaran keluarga hingga larut malam sehingga menimbulkan rasa lelah maka pendeta tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik maka pendeta mengalami *strain- based conflict* dengan arah *FIW (family interfere work)*.

Behavior-based conflict adalah konflik yang berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan tuntutan yang diinginkan oleh kedua peran, baik dalam pekerjaan ataupun dalam keluarga. Pada pendeta pria sinode X di kota Bandung, pendeta dituntut untuk secara objektif membantu menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh jemaat tanpa memandang latar belakang jemaat, sedangkan di rumah pendeta diharapkan untuk lebih subyektif dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi istri dan anak – anaknya namun pendeta menunjukkan sikap obyektif dalam membantu keluarganya maka perilaku tersebut tidak diharapkan timbul di dalam keluarga dan membuat pendeta bingung menentukan sikap di

dalam keluarga sehingga pendeta mengalami *behavior – based conflict* dengan arah WIF (*work – interfere family*).

Sedangkan sebaliknya perilaku subyektif dalam membantu permasalahan anggota keluarga di rumah terbawa pada saat konseling dilakukan sehingga pendeta cenderung subyektif dalam penilaian padahal tuntutan pekerjaan meminta pendeta untuk melihat secara obyektif, maka pendeta akan mengalami *behavior based conflict* dengan arah *family interfere work*.

Gambaran WFC yang dirasakan pendeta tersebut selain dapat dilihat melalui arah, tipe konflik dan dimensi, dapat pula dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya *work-family conflict* yaitu dukungan (*support*) dan tuntutan (*demand*). Dukungan yang dimaksud berasal dari peran pekerjaan sebagai pendeta dan peran sebagai ayah di dalam keluarga (Adams, King & King, 1996 dalam Krabik 2002). Sumber dukungan dari pekerjaan dapat berasal dari atasan, rekan kerja, atau bawahan. Sedangkan dukungan keluarga berasal dari pasangan, anak, anggota keluarga lain seperti ibu, ayah, mertua, saudara. Pada pendeta pria sinode X di kota Bandung ini, keluarga dapat memberi dukungan berupa perilaku yang memaklumi pekerjaan kepala keluarganya sebagai pendeta, atau dapat berupa bantuan langsung seperti membantu proses konseling atau membantu mempersiapkan bahan kotbah, dukungan dari lingkungan kerja dapat berupa pemakluman ketidakhadiran pendeta dalam melakukan pekerjaan atau pelayanan dikarenakan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi saat itu, dukungan dari tempat kerja juga dapat berbentuk bantuan langsung terhadap keluarga pendeta tersebut dalam bentuk materi atau bantuan lainnya.

Tuntutan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yaitu *role involvement*, *role overload*, dan *job or family control*. *Role involvement* adalah tingkatan dari peran mana yang menjadi sentral atau yang paling menonjol bagi konsep diri setiap pendeta pria sinode X di kota

Bandung yang akan mengakibatkan WFC karena hal tersebut dapat meningkatnya tekanan dalam perannya sebagai pendeta atau ayah. *Role involvement* dibedakan menjadi dua yaitu *role involvement* terhadap peran sebagai ayah di dalam keluarga dan *role involvement* terhadap pekerjaan sebagai pendeta (Greenhaus & Beutell, 1985) jika *role involvement* tinggi pada perannya sebagai ayah akan menjadikan peran sebagai pendeta terbengkalai karena kurang adanya kesempatan untuk melaksanakan tuntutan dalam pekerjaannya tersebut maka pendeta mengalami WFC dengan arah WIF. Sebaliknya, jika *role involvement* pada pekerjaan tinggi maka tuntutan peran dalam keluarga akan menjadi melemah karena kurang adanya kesempatan untuk melaksanakan tugas sebagai ayah maka pendeta mengalami WFC dengan arah FIW.

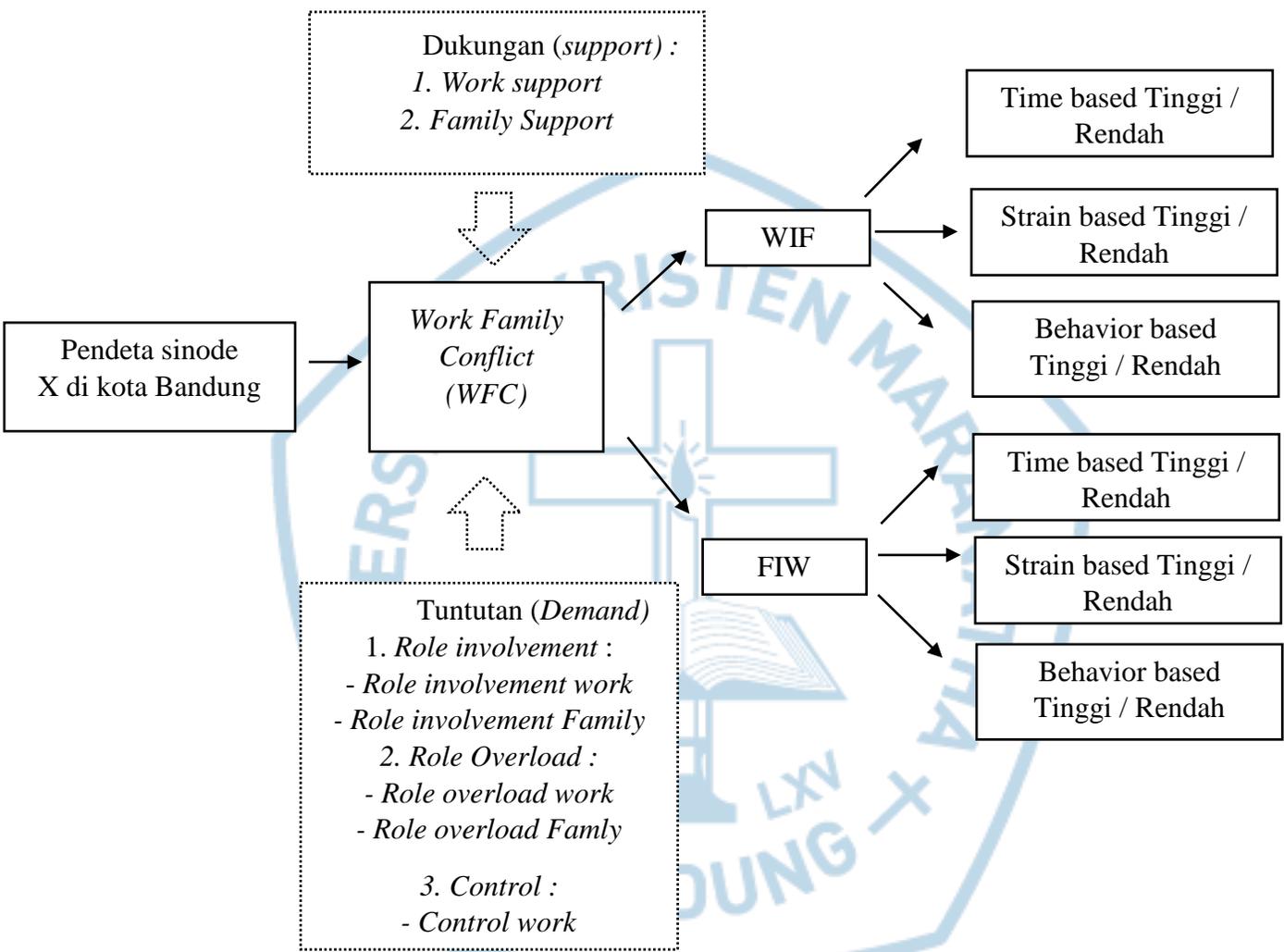
Role overload terjadi ketika keseluruhan tuntutan terhadap energi dan waktu yang berhubungan dengan aktivitas yang ditentukan dari kedua peran terlalu besar sehingga sulit untuk melakukan peran – peran yang ada secara adekuat dan menyenangkan. Jika *role overload* pada pekerjaan tinggi, tanggung jawab sebagai pendeta yang mengharuskan memberikan pelayanan konseling atau harus pergi berkotbah di luar kota dan diluar hari dan jam kerja yang ditentukan akan mengakibatkan tuntutan untuk meluangkan waktu bersama keluarga berkurang.. Sebaliknya, *Role overload* dalam peran sebagai ayah tinggi seperti harus mengajarkan anak mengerjakan pekerjaan rumah, mengantar pasangan belanja maka tuntutan untuk bekerja berkurang. Hal tersebut akan menjadikan pendeta mengalami WFC yang tinggi.

Job or family control (Shehadeh & Shain, 1990 dalam korabik 2002) menjelaskan bahwa *control* berkaitan dengan pengertian sejauh mana pendeta pria sinode X di kota Bandung terhadap cara kerjanya sehari – hari. Semakin rendah *control* artinya individu semakin tidak dapat menentukan prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Jika pendeta dapat mengontrol dalam membagi waktu dari kegiatannya sehari – hari , antara pekerjaan sebagai pendeta dan tugas

sebagai ayah akan meminimalisir terjadinya WFC yang tinggi. Sebaliknya, jika dalam pekerjaan sebagai pendeta dapat di tidak dapat memberikan *control* yang baik akan menjadikan tuntutan dalam peran keluarga meningkat dan menjadikan individu mengalami WFC yang tinggi.

Bagi pendeta pria sinode X di kota Bandung ini kontrol dapat pula berasal dari cara pendeta menentukan sikap atau tingkah laku dalam mengerjakan tanggung jawab yang dimiliki dari masing – masing peran. Jika pendeta dapat membagi waktu sebaik mungkin dan bekerja dengan konsentrasi penuh akan meminimalisir terjadinya WFC yang tinggi karena individu mampu melakukan tugas gereja dan konseling dengan jadwal yang tersusun dan diseimbangkan dengan kegiatan bersama keluarga maka pendeta akan mengurangi intensitas WFC. Sebaliknya, jika pendeta kurang dapat mengontrol cara bersikap dan mengatur porsi pada saat bekerja dapat membuat pekerjaan dan pelayanan tidak dilakukan secara maksimal sehingga membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas sehingga keluarga menjadi terbengkalai.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun dalam bagan berikut :



1.6. Asumsi

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pikir di atas, maka asumsi dari penelitian ini adalah :

- Pendeta pria sinode X Bandung memiliki 2 peran yaitu sebagai Pendeta di dalam pekerjaan dan sebagai ayah di rumah.
- Kedua peran yang sama – sama menuntut akan membuat arah *Work Family Conflict* yaitu *Work interfere family* (WIF) dan *Family interfere work* (FIW)
- Kedua peran dan arah tersebut memiliki tuntutan dalam bentuk *time* , *strain*, dan *behavior based*.
- *Work Family Conflict* yang dialami oleh Pendeta Pria Sinode X di Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti dukungan sosial (*Social Support*), tuntutan (*Demand*), *Role Overload*, dan *Control*.